

Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Volume Kubus

Yeni Dwi Kurino¹, Tatang Herman², Turmudi³, Wahyudin⁴, Ani Rosidah⁵, Dudu Suhandi Saputra⁶

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

^{1,5,6} Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

*Corresponding author: yenidwikurino@upi.edu

ABSTRACT

Problem solving ability is an ability that every student should be able to master so that the learning process runs smoothly. In problem solving, students are expected to have the ability to understand concepts, solve problems and be able to relate concepts to each other. The ability to understand problems must be related to students' daily lives, so that students can easily and longer remember the material given by the teacher. The aim of this research is to analyze the problem solving abilities faced by each student in solving volume cube problems. This type of research is qualitative research with qualitative descriptive methods. Subject selection was carried out using the Purposive Sampling method and 6 students were obtained as research subjects. Data collection was carried out using test and non-test methods, for the test students were given questions in the form of cube volume questions and for the non-test interviews and observations were carried out. Based on the research results, it shows that students who have high problem solving abilities almost master all indicators of problem solving abilities because there is only 1 indicator that students lack mastery, namely the indicator of solving problems with a plan. Students who fall into the category of moderate problem solving ability are able to understand problems and formulate plans but are still considered lacking in problem solving ability because there are several indicators that one of the students lacks control over, namely understanding problems and solving problems with a plan. Students who fall into the low problem solving ability category are considered to be lacking in problem solving ability because they lack mastery of each indicator, namely understanding problems, preparing plans, implementing plans, and looking back.
Keywords: Problem Solving Ability, cube volume

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu topik penting terhadap kehidupan setiap orang. Hal ini sesuai (Utari, R. S., Saleh, T., 2013) mengatakan bahwa matematika ialah suatu mata pelajaran yang memiliki peran yang cukup penting dalam keseharian siswa serta membantu setiap siswa dalam mengkaji segala sesuatu secara kreatif, sistematis, serta logis. Maka, dalam pendidikan matematika guru perlu mempersiapkan siswa dengan bekal pengetahuan yang bermanfaat untuk menjawab tantangan di era globalisasi di kemudian hari, yaitu berupa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta pemecahan dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat (Machmud, n.d. 2010) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir untuk menganalisis simbol dan fenomena abstrak yang diimplementasikan secara terstruktur dan menjadi dasar untuk memecahkan berbagai masalah yang kita dasapi. Selain itu (Nugroho, 2014) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran matematika seharusnya tidak hanya membantu siswa belajar bagaimana memecahkan suatu masalah yang sedang mereka hadapi di luar matematika dan matematika memungkinka siswa mengembangkan keterampilan penalaran yang memungkinkan siswa agar bisa berpikir secara kritis, logis maupun sistematis, pada akhirnya mengharapakan siswa untuk bersikap objektif, netral dan disiplin.

Kemampuan pemecahan masalah ialah kemampuan paling dasar yang seharusnya dikuasai oleh siswa agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Ketika memecahkan masalah, siswa harus mampu memahami konsep, memahami masalah, dan

menghubungkan konsep satu sama lain. Kemampuan memahami suatu masalah yang perlu relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka dapat mudah memahaminya, menghabiskan lebih banyak waktu secara otomatis siswa lebih mudah mengingat apa yang telah diajarkan guru, dapat mengerjakan tugas dan mendapatkan hasil yang diharapkan. (Effendi, 2012) berpendapat bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai setiap siswa, sehingga setiap siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah. Hal ini juga terlihat pada konsep kurikulum yang berbasis kompetensi. Kurikulum menekankan perlunya suatu kemampuan pemecahan masalah sebagai kompetensi inti yang dikembangkan dan dimasukkan ke dalam berbagai materi terkait. Dalam memecahkan masalah, siswa harus terlebih dahulu memahami konsep, memahami masalah, dan mampu menghubungkan konsep satu sama lain. Kemampuan untuk memahami masalah harus berhubungan dengan kehidupan yang sering siswa hadapi sehari-hari sehingga mereka bisa mengingat apa yang guru telah ajarkan kepada mereka untuk jangka waktu yang lebih lama, memungkinkan mereka secara otomatis mengerjakan soal dan mencapai hasil yang sesuai harapan. (Effendi, 2012) berpendapat bahwa siswa harus memiliki kemampuan pemecahan yang dapat diajarkan untuk memecahkan berbagai masalah dalam matematika dan pada pelajaran lainnya maupun dalam permasalahan kehidupan yang sering dialami.

Menurut (Suratni & Purnami, 2017) kemampuan pemecahan masalah yang harus dimiliki setiap siswa adalah bagaimana memecahkan masalah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, termasuk memecahkan masalah matematika. Pemecahan masalah dapat digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mendukung dan melatih keterampilan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran ini dapat berasal dari guru maupun dari masalah sehari-hari yang sering dihadapi siswa.

(Ernawati, & Sutiarso, 2020) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah bisa membantu setiap siswa untuk mengembangkan sebuah potensi baik itu pengetahuan maupun potensi keterampilan mereka untuk memecahkan masalah di lingkungan sekitar mereka. (Zahroh, S. H., Parno, & Mufti, 2018) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah dianggap penting bagi setiap siswa untuk dapat menghadapi perkembangan zaman saat ini melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi di era ini, dan diharapkan setiap siswa dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat sekitar (Anggalia, F., Bharata, H., & Rosidin, 2020). Melalui kemampuan pemecahan masalah diharapkan setiap siswa mampu mengidentifikasi konsep - konsep matematika yang dipelajari dan memahami kegunaannya suatu konsep dalam memecahkan masalah matematika (Akbar, P., Handayani, D., & Mirza, 2020).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterampilan pemecahan masalah dalam memecahkan masalah matematika 5 SD, berdasarkan pembahasan di atas indikator pemecahan masalah yang digunakan yaitu menurut Polya dalam (Ariani et al., 2017): (1) memahami suatu masalah; (2) Merencanakan penyelesaian; (3) Memecahkan masalah sesuai yang direncanakan; (4) Melakukan pemeriksaan kembali. Melalui penelitian ini guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa, dan siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sehingga bisa diterapkan kepada pembelajaran selanjutnya.

METODE PENELITIAN.

Metode penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut sugiyono metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Nuraulia et al., 2020).

Teknik penelitian subjek penelitian ini berpedoman pada teknik *purposive sampling* oleh (Sugiyono, 2013) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Maka subjek dalam penelitian ini adalah 6 siswa dari 12 siswa kelas 5 Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada siswa 5 SD yang berjumlah 6 siswa dari 12 siswa. Dalam penelitian ini subjek yang diambil itu dilihat dari 3 kategori kemampuan yaitu, kemampuan pemecahan masalah matematika tinggi, kemampuan pemecahan masalah sedang, dan kemampuan pemecahan masalah rendah. Adapun pemilihan subjek dengan melakukan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan instrumen tes dan non tes, instrumen tes kemampuan pemecahan masalah berupa soal matematika sedangkan non tes menggunakan wawancara dan observasi untuk memperkuat hasil tes uraian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis teori Miles dan Huberman dengan beberapa langkah diantaranya : 1.) pengumpulan data; 2.) mereduksi data; 3) menyajikan data; 4) menarik kesimpulan. Penguraian persentase jawaban subjek penelitian menggunakan cara dibawah ini (Rijali, 2019).

Data hasil tes kemampuan pemecahan masalah dianalisis berdasarkan langkah - langkah kemampuan pemecahan masalah serta indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya dalam (Ariani et al., 2017).

Tabel 1. Langkah - langkah polya dan indikator dari kemampuan pemecahan masalah

Langkah - langkah polya	Indikator kemampuan pemecahan masalah berdasarkan langkah - langkah polya
Memahami suatu permasalahan	Siswa menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam suatu masalah.
Merencanakan penyelesaian	Menentukan strategi - strategi pemecahan masalah yang tepat untuk memecahkan masalah.
Memecahkan masalah sesuai yang di rencana	Menerapkan solusi untuk masalah sesuai rencana.
Melakukan pemeriksaan kembali	Memeriksa apakah hasil yang diperoleh setiap siswa sudah sesuai dengan ketentuan, dan apakah hasilnya bertentangan dengan pertanyaan yang diajukan. terdapat empat poin yang bisa dijadikan untuk pedoman saat melakukan langkah-langkah ini, yaitu : 1. Mencocokkan jawaban yang diperoleh siswa dengan pertanyaan yang diajukan. 2. Menginterpretasikan hasil jawaban siswa. 3. Lihat apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah. 4. Lihat apakah ada jawaban yang cocok atau yang lainnya.

HASIL PENELITIAN

Indikator yang digunakan oleh penelitian adalah indikator menurut polya dalam kemampuan pemecahan masalah yang terdiri dari: (1)memahami suatu masalah; (2)merencanakan penyelesaian; (3)memecahkan masalah sesuai yang direncanakan; (4)melakukan pemeriksaan hasil.

Dalam penelitian ini, diambil 6 subjek penelitian. 6 subjek pada penelitian ini diambil dari 3 kategori kemampuan, yaitu kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi, kategori kemampuan pemecahan masalah sedang, dan kategori kemampuan pemecahan masalah yang

rendah. Soal dalam tes ini terdiri dari 2 soal uraian yang dilakukan oleh siswa kelas 5 SD. Berikut adalah hasil analisis kemampuan pemecahan masalah.

Penilaian terhadap 1 soal, siswa diberikan poin 4 jika ia jawaban dengan benar berdasarkan indikator-indikator menurut polya dan jika hanya sebagian menjawab maka diberikan poin 2.

Tabel 2. Skor kemampuan pemecahan masalah.

NO	NAMA SISWA (INISIAL)	KATEGORISASI	JUMLAH SKOR
1	MSR	Tinggi	8
2	SA	Tinggi	7
3	S	Sedang	6
4	N	Sedang	4
5	SH	Rendah	3
6	D	Rendah	2

PEMBAHASAN

Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi

Siswa dengan kemampuan pemecahan tinggi dapat menyelesaikan soal dengan baik, siswa yang memiliki kemampuan pemecahan tinggi yaitu siswa MSR dan SA. pada indikator pertama, siswa MSR dan SA mendapatkan skor maksimal pada soal Volume Kubus nomor 2 karena sudah mampu menuliskan kembali apa yang diketahui serta apa yang ditanyakan pada soal Volume Kubus tersebut, baik siswa MSR maupun SA tidak memiliki kesulitan. Namun, pada soal Volume Kubus nomor 1, siswa SA hanya menentukan apa yang ditanyakannya saja. Saat di wawancara, siswa SA menjelaskan bahwa ia lupa menentukan apa yang diketahuinya. Hal tersebut tidak disalahkan, namun disarankan untuk menentukan atau menjelaskan apa yang diketahuinya juga agar lebih paham.

Pada indikator kedua, siswa MSR dan SA sudah merencanakan penyelesaian dengan menentukan strategi-strategi atau langkah-langkah untuk memecahkan masalah yang tepat untuk memecahkan suatu permasalahan, pada soal Volume Kubus nomor 1 maupun nomor 2, kedua siswa bisa menggunakan strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalahnya, dengan menggunakan rumus pempfaktoran sesuai yang diajukan dalam pertanyaan.

Pada indikator ketiga, siswa MSR dan SA mendapatkan skor maksimal pada soal Volume Kubus nomor 2, karena ia bisa menyelesaikan setiap soal sesuai dengan langkah – langkah yang direncanakan. (Rambe & Afri, 2020) mengatakan bahwa pada tahap melaksanakan pemecahan masalah siswa dengan kemampuan tinggi sudah dapat menjelaskan langkah – langkah penyelesaian sesuai dengan model matematika yang telah ditentukan. Namun, pada soal Volume Kubus nomor 1 siswa SA mendapat kendala dalam memecahkan soal yang diberikan, karena ia tidak menyelesaikan soal sesuai rencana atau sesuai langkah – langkah pengerjaannya, ia langsung menuliskan hasil perkalian.

Ketika di wawancara, siswa SA mengetahui bahwa dalam menyelesaikan soal nomor satu ada kekeliruan, namun alasan SA tidak menuliskannya karena ia merasa itu sudah cukup dengan langsung menuliskan hasil volume kubus.

Pada indikator keempat, pada soal nomor 1 siswa MSR mampu menuliskan kesimpulan dan mengecek proses atau hasil pengerjaannya. Saat di wawancara, siswa MSR menjawab bahwa ia pernah membaca dan mempelajarinya pada saat di kelas mengenai Volume Kubus dengan cara pempfaktoran. sedangkan SA tidak menuliskan kesimpulan. Ketika

di wawancara, siswa SA menjelaskan bahwa ia tidak mengetahui bagaimana ia harus memberikan kesimpulan dalam soal nomor 1. Pada soal nomor 2, kedua siswa dapat menuliskan kesimpulan dan mengecek proses atau hasil pengerjaan apakah sudah memenuhi atau belum.

Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sedang.

Selanjutnya yaitu siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah sedang, yakni siswa S dan N. pada indikator yang pertama, terhadap soal Volume Kubus nomor 1, siswa S mendapatkan skor maksimal karena siswa sudah memahami masalahnya, sehingga siswa S dapat menuliskan apa yang diketahui pada soal dan apa yang ditanyakannya. Saat di wawancara, siswa S menjawab ia masih mengingat materi Volume Kubus dengan cara pemfaktoran yang diajarkan oleh guru saat di sekolah. Sedangkan, siswa N kurang memahami masalah yang ada pada soal, sehingga siswa N tidak bisa menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal. Saat di wawancara, siswa N menjelaskan bahwa ia kurang paham dengan masalah yang ada di dalam soal. Pada soal 2, kedua siswa tidak dapat menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Saat keduanya di wawancara, siswa S menjawab bahwa ia merasa kesulitan dan kebingungan dengan soal Volume Kubus nomor 2, ia tidak paham masalah apa yang terdapat pada soal tersebut. Sedangkan siswa N menjawab ia kurang mengerti dengan pertanyaan pada soal persamaan no 2.

Pada indikator kedua, kedua siswa sudah merencanakan penyelesaian dengan menggunakan strategi-strategi atau langkah – langkah untuk memecahkan suatu masalah yang sesuai untuk memecahkan suatu permasalahan. Namun, pada soal persamaan volume kubus nomor 2, kedua siswa tidak merencanakan strategi atau langkah – langkah pemecahan masalah yang sesuai. Saat di wawancara, siswa S menjawab bahwa ia bingung harus mengerjakan nomor 2 dengan langkah seperti apa. Sedangkan siswa N menjawab ia pun merasa bingung harus mengerjakannya dengan langkah atau cara seperti apa.

Pada indikator ketiga, siswa S dapat menyelesaikan soal sesuai dengan apa yang telah direncanakan, pada soal Volume Kubus nomor 1. Sedangkan siswa N tidak memecahkan masalah pada soal sesuai dengan yang direncanakan, karena siswa N langsung menuliskan hasil rumus. Hal tersebut tidak salah, namun disarankan untuk menyelesaikan soal sesuai dengan rencana, menuliskan terlebih konsep sisi. Pada soal 2, kedua siswa langsung menjawab tanpa memberikan langkah – langkahnya atau strategi dalam menyelesaikannya. Saat di wawancara, kedua siswa menjelaskan bahwa ia bingung mengerjakannya, ia sudah mencoba menyelesaikan dengan cara yang ia pahami, walaupun ia tidak mengetahui apakah hasilnya benar atau tidak. Terlihat bahwa kedua siswa telah mencoba untuk memecahkan masalah pada soal tersebut, tetapi terdapat beberapa kesalahan saat menyelesaikannya, hal ini disebabkan karena siswa tidak begitu paham terhadap soal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan (Putra et al., 2018), bahwa setiap siswa telah mencoba untuk memecahkan permasalahan pada soal yang diberikan, meski mereka kurang paham isi soal tersebut dan mengakibatkan terjadi kesalahan terhadap hasil siswa.

Dalam indikator keempat ini, siswa N pada soal Volume Kubus nomor 1 dan 2 tidak menuliskan kesimpulan. Saat di wawancara, siswa N menjelaskan bahwa ia awalnya saja sudah bingung bagaimana ia harus menentukan kesimpulan. Sedangkan, siswa S memberikan kesimpulan terhadap soal nomor 1 dan dapat mengecek proses atau hasil pengerjaan sudah memenuhi atau belum. Namun, pada soal 2 siswa S tidak dapat menuliskan kesimpulan.

Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang rendah.

Dua siswa selanjutnya yaitu siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah ini, yaitu siswa SH dan D. pada indikator pertama, pada soal 1 dan 2 siswa SH dan D tidak

menunjukkan apa yang ditanyakan dan apa yang diketahui pada soal tersebut. (Roebyanto dan Harmini, 2017) mengatakan bahwa permasalahan setiap siswa harus tau terlebih dahulu permasalahannya jika ingin menyelesaikan masalah maka salah satu caranya yaitu dengan menuliskan mana yang diketahui serta mana yang belum diketahui oleh siswa. Ketika di wawancara, siswa SH menjelaskan bahwa ia mengerjakan soal tersebut dilihat dari temannya.

Pada indikator kedua, pada soal 1 kedua siswa sudah merencanakan strategi atau langkah – langkah dalam menyelesaikan walaupun tidak lengkap. Namun, pada soal nomor 2 siswa SH dan D tidak memberikan langkah – langkah dalam menyelesaikannya. Saat di wawancara, siswa D menjawab ia merasa kesulitan dalam memahami soal. Sedangkan SH menjelaskan bahwa ia merasa soal tersebut belum ia pelajari dan ia merasa soal 2 itu sangat sulit.

Pada indikator ketiga, pada soal 1 siswa SH dan D tidak menyelesaikan soal sesuai dengan yang direncanakan, karena siswa N langsung menuliskan jawaban tanpa pemamparan konsep. Hal tersebut tidak salah, namun disarankan untuk menyelesaikan soal sesuai dengan rencana, menuliskan terlebih dahulu apa yang diketahui dari soal tersebut selanjutnya bertahap dengan apa yang ditanyakan. Sedangkan pada soal 2 siswa SH menjawab soal yang diberikan, namun jawaban siswa SH tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan. Sedangkan siswa D tidak memberikan jawaban apapun saat menyelesaikannya.

Pada indikator keempat, pada soal 1 dan soal 2 siswa SH dan D tidak menuliskan kesimpulan serta tidak mengecek apakah ada cara lain untuk menyelesaikannya.

Dari hasil pembahasan di atas dapat kita ketahui, bahwa siswa yang berkemampuan pemecahan masalah tinggi lebih baik daripada siswa yang berkemampuan sedang serta berkemampuan rendah. Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang sebelumnya sudah diteliti oleh (Safrida et al., 2015): (1)Siswa yang berkemampuan matematikanya tinggi dapat memahami masalah pada soal, membuat sebuah rencana, melakukan sebuah rencana yang telah disusun, dan mengecek hasil jawaban; (2)Siswa dengan kemampuan matematikanya sedang, rata-rata dapat memahami permasalahan dan membuat sebuah rencana, tetapi beberapa siswa tidak melakukan sebuah rencana yang telah disusun dan mengecek hasil jawaban; (3) Siswa yang lemah dalam kemampuan matematika sulit dalam memahami suatu masalah, merencanakan penyelesaian, memecahkan masalah sesuai yang direncanakan, dan melakukan pemeriksaan kembali.

KESIMPULAN.

Dari hasil analisis tes kemampuan pemecahan masalah, dapat disimpulkan bahwa masing-masing kategori mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang berbeda - beda. Subjek dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi hampir menguasai semua indikator karena hanya ada 1 indikator yang kurang dikuasai oleh salah satu siswa yaitu indikator menyelesaikan masalah dengan rencana. Subjek yang berkemampuan pemecahan masalah sedang dapat memahami suatu masalah, dan merencanakan penyelesaian namun tetap dinilai kurang karena masih ada indikator yang kurang dikuasai oleh salah satu siswa seperti memahami suatu masalah dan menyelesaikan suatu masalah dengan rencana. Selanjutnya yaitu subjek yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah dinilai kurang karena ia tidak menguasai semua indikator, yaitu kesulitan memahami suatu masalah, membuat rencana, melakukan rencana yang disusun, serta mengecek hasil jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, P., Handayani, D., & Mirza, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Kelas 12 Pada Materi Dimensi Tiga Melalui Pendekatan Reciprocal

- Teaching. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 900–913. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.330>
- Anggalia, F., Bharata, H., & Rosidin, U. (2020). Develoving PBL to improve mathematical problem solving and self efficacy. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.33122/ijtmr.v3i1.129>
- Ariani, S., Hartono, Y., & Hiltrimartin, C. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Strategi Abduktif-Deduktif di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. *Jurnal Elemen*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.29408/jel.v3i1.304>
- Effendi. (2012). Pembelajaran Matematika Dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1412-565x.
- Ernawati, & Sutiarso, S. (2020). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Matematika Kategori Higher Order Thinking Skills. *Penelitian Pembelajaran Matematika*, 13(2), 178–195.
- Machmud, N. (n.d.). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-soal Turunan Fungsi Pada Pembelajaran Matematika*. Gorontalo.
- Nugroho. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematika Siswa. *Ilmiah Kependidikan*, 02(02), 2354–5968.
- Nuraulia, N., Uswatun, D. A., & Nurrochmah, A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Soal Kelas II SDN 1 Selabintana. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(3), 247. <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i3.14383>
- Putra, H. D., Putri, A., Lathifah, A. N., & Mustika, C. Z. (2018). Kemampuan Mengidentifikasi Kecukupan Data pada Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa MTs. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.862>
- Rambe, A. Y. F., & Afri, D. L. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan dan Deret. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 09(2), 175–187.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis). *Alhadharah : Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Roebyanto, G., & Harmini, S. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika untuk PGSD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safrida, L. N., Susanto, S., & Kurniati, D. (2015). Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Pemecahan Masalah Terbuka Berbasis Polya Sub Pokok Bahasan Tabung Kelas IX SMP Negeri 7 Jember. *Kadikma*, 6(1), 25–38.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suratmi, S., & Purnami, A. S. (2017). Pengaruh Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Matematika. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 183–194. <https://doi.org/10.30738/.v5i2.1241>
- Utari, R. S., Saleh, T., & I. (2013). *Pelaksanaan Pembelajaran Matematika dengan Model Project Based Learning (PBL) di kelas X SMA Negeri 1 Indralaya*. <https://www.slideshare.net/AmaBustam/jurnal-matematika-pelaksanaan-pembelajaran-matematika-dengan-project-based-learning>
- Zahroh, S. H., Parno, & Mufti, N. (2018). Keterampilan Pemecahan Masalah dengan Model Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Problem Solving disertai Conceptual Problem Solving (CPS) pada materi. *Pendidikan*, 3(7), 968–973.